

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI
PT. SEMEN BOSOWA MAROS**



**NUR HILMI DWIADIRAH DN
K011191227**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI
PT. SEMEN BOSOWA MAROS**

**NUR HILMI DWIADIRAH DN
K011191227**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI
PT. SEMEN BOSOWA MAROS**

NUR HILMI DWIADIRAH DN
K011191227

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Program Studi Kesehatan Masyarakat

Pada

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI PT. SEMEN BOSOWA MAROS

NUR HILMI DWIADIRAH DN
K011191227

Skripsi,

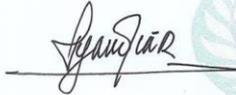
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kesehatan Masyarakat pada
04 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS
NIP. 19591221 198702 2 001

Dr. dr. Masyita Muis, MS
NIP. 19690901 199903 2 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi




Dr. Hasnawati Arqam, SKM., M.Sc
NIP. 19760418 200501 2 001

**PERNYATAAN KEAHLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Semen Bosowa Maros" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Dr. Syamsiar S. Russeng, MS dan Dr. dr. Masyita Muis, MS) karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Oktober 2024



PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, sang pemilik dunia dan seisinya atas berkat dan ridha-Nya yang senantiasa memberikan kesehatan dan kemampuan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan umat manusia.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, begitu banyak bantuan, dukungan, doa serta motivasi yang didapatkan oleh penulis dalam menghadapi proses penelitian hingga pengerjaan skripsi ini selesai. Namun, penulis mampu melewati hambatan serta tantangan tersebut. Dengan segala kerendahan hati, disampaikan rasa terima kasih yang tulus oleh penulis terkhusus kepada kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda Supriadi, SP dan Ibunda Hasrah, SP, M.Si. karena berkat dan doa restunya sehingga Rahmat Allah SWT dapat tercurahkan dan atas kasih sayang serta kesabarannya dalam memberikan dukungan baik materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula kepada kakak dr. Nur Abiyah Ekadisrah DN dan Adik Naa'il Fakhri Trihadi DS yang selalu mendukung, membimbing serta membantu penulis dalam segala proses hingga penyelesaian skripsi ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS selaku Pembimbing I dan Dr. dr. Masyita Muis, MS selaku Pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing, meluangkan waktu, serta pikirannya ditengah kesibukannya demi terselesaikan skripsi ini.
2. Bapak Mahfuddin Yusbud, S.KM., M.KM selaku penguji dari Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Bapak Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc selaku penguji dari Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan dalam perbaikan serta penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc yang senantiasa memberikan saran, arahan, serta motivasi dalam urusan akademik.

4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, terkhusus kepada seluruh dosen Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di FKM Unhas.
5. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang telah membantu seluruh pengurusan berkas dalam pelaksanaan kuliah baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Seluruh karyawan bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros atas segala bantuan dan partisipas selama penelitian berlangsung.
7. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Makassar, Oktober 2024

Penulis

ABSTRAK

Nur Hilmi Dwiadirah DN. **Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Semen Bosowa Maros**

(dibimbing oleh Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS dan Dr. dr. Masyita Muis, MS)

Latar Belakang: Kewajiban dalam penggunaan APD telah diatur oleh pemerintah namun kegagalan dalam penerapan penggunaannya masih sering terjadi. Menurut hasil penelitian Sehsah, Gilany and Ibrahim, (2020) mengemukakan bahwa pada 384 pekerja di kota Port-Said Mesir, sekitar 40% pekerja tidak menggunakan APD selama bekerja. Alasan utama tidak digunakannya adalah ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakannya, dan ketidaksesuaian APD.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni penelitian ini yang berhubungan dengan skor karena pengambilan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai alat pokok mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan metode *cross sectional*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD ($p=0,003 < 0,05$), terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD ($p=0,014 < 0,005$), dan tidak terdapat hubungan antara pengawasan K3 dengan penggunaan APD ($p=0,738 > 0,05$) dan ketersediaan APD dengan penggunaan APD ($p=0,262 > 0,05$).

Kesimpulan: Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya peran pengawas terhadap penggunaan APD, serta memberikan edukasi guna meningkatkan pengetahuan para pekerja terkait pentingnya penggunaan APD saat bekerja.

Kata Kunci: APD, Pengetahuan, Pengawasan K3

ABSTRACT

Nur Hilmi Dwiadirah DN. Factors Associated with the Use of Personal Protective Equipment in PT Bosowa Maros Departement Workers Production. (guided by Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS and Dr. dr. Masyita Muis, MS).

Background: The obligation to use PPE has been regulated by the government, but failure to implement its use still often occurs. According to the results of research by Sehsah, Gilany and Ibrahim, (2020) it was stated that in 384 workers in the city of Port-Said, Egypt, around 40% of workers did not use PPE while working. The main reasons for not using it were discomfort, lack of knowledge about how to use it, and the inappropriateness of the PPE.

Purpose: This study aims to determine the factors related to the use of personal protective equipment in production workers.

Method: This study is a quantitative study, namely this study is related to scores because data collection uses questionnaires and observation sheets as the main tools for collecting data. This type of research is observational using the cross-sectional method.

Results: The results of this study show that there is a relationship between knowledge and the use of PPE ($p=0.003 < 0,05$), there is a relationship between attitudes and the use of PPE ($p=0.014 < 0,05$), and there is no relationship between K3 supervision and the use of PPE ($p=0.738 > 0,05$) and availability PPE with use of PPE ($p=0.262 > 0,05$). **Conclusion:** The research results show that the role of supervisors in the use of PPE is important, as well as providing education to increase workers' knowledge regarding the importance of using PPE when working.

Keywords: PPE, Knowledge, K3 Supervision

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iv
KEASLIAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Umum tentang Alat Pelindung Diri	8
2.2 Tinjauan Umum tentang Pengetahuan	13
2.3 Tinjauan Umum tentang Sikap	15
2.4 Tinjauan Umum tentang Pengawasan	16
2.5 Tinjauan Umum tentang Ketersediaan Alat Pelindung Diri	17
2.6 Kerangka Teori	19
BAB III KERANGKA KONSEP	20
3.1 Dasar Pemikiran Variabel Penelitian.....	20
3.2 Kerangka Konsep	23
3.3 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	23
3.4 Hipotesis Penelitian	28
BAB IV METODE PENELITIAN	35
4.1 Jenis Penelitian.....	35
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	35
4.3 Populasi dan Sampel.....	35
4.4 Pengumpulan Data.....	36

4.5 Instrumen Penelitian	37
4.6 Pengolahan Data dan Analisis Data	38
4.7 Penyajian Data	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
5.2 Hasil Penelitian	41
5.3 Pembahasan.....	48
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB VI KESIMPULAN.....	57
6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintesa Penelitian	29
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	42
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	43
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	43
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	44
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan K3 Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	44
Tabel 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	45
Tabel 5.7	Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	45
Tabel 5.8	Hubungan Sikap dengan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	46
Tabel 5.9	Hubungan Pengawasan K3 dengan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	47
Tabel 5.10	Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD Pada Pekerja PT. Semen Bosowa Maros.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alat Pelindung Kepala	9
Gambar 2.2 Alat Pelindung Mata dan Muka	10
Gambar 2.3 Alat Pelindung Telinga	10
Gambar 2.4 Alat Pelindung Pernapasan.....	11
Gambar 2.5 Alat Pelindung Tangan.....	11
Gambar 2.6 Alat Pelindung Kaki	12
Gambar 2.7 Pakaian Pelindung Badan.....	12
Gambar 2.8 Kerangka Teori	19
Gambar 3.2 Kerangka Konsep.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap aktivitas yang melibatkan manusia, mesin dan material yang melalui tahapan proses produksi memiliki risiko bahaya dengan tingkatan risiko berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber bahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang bebas dari sumber bahaya (Yuliani and Amalia, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risiko atau mengendalikan sumber bahaya yang ada di tempat kerja dengan menggunakan alat pelindung diri.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Per 08/MEN/2010 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa alat pelindung diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja maka jika pekerja tidak menggunakan APD ketika terjadi kecelakaan tidak ada penghalang antara tubuh pekerja dengan bahaya. Walaupun penggunaan APD merupakan hierarki pengendalian tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Sari, Wahyuni and Ekawati, 2019).

Kewajiban dalam penggunaan APD telah diatur oleh pemerintah namun kegagalan dalam penerapan penggunaannya masih sering terjadi. Menurut hasil penelitian Sehsah, Gilany and Ibrahim, (2020) mengemukakan bahwa pada 384 pekerja di kota Port-Said Mesir, sekitar 40% pekerja tidak menggunakan APD selama bekerja. Alasan utama tidak digunakannya adalah ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakannya, dan ketidaksesuaian APD.

Penelitian yang dilakukan oleh Safety News Alert terhadap 290 orang pekerja Safety Officer di Amerika mengenai berbagai alasan pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja didapatkan hasil sebagai berikut: karena alat pelindung diri tidak nyaman (30%), karyawan tidak tahu bahwa harus menggunakan alat pelindung diri (10%), karyawan merasa menggunakan alat pelindung diri hanya menghabiskan waktu (18%), karyawan merasa tidak akan celaka (8%), dan karyawan lupa untuk menggunakan alat pelindung diri (34%) (Hanum, 2020).

Penggunaan APD yang tidak tepat atau tidak digunakan sama sekali berkontribusi secara signifikan terhadap tingginya risiko kecelakaan kerja (Sehsah, Gilany and Ibrahim, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fresenbet et al., (2022) menunjukkan bahwa pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri memiliki kemungkinan 3,7 kali lebih besar untuk mengalami cedera dibandingkan pekerja yang menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia, bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata (Mewengkang, Kawatu and Malonda, 2019).

Pada dasarnya setiap pekerja wajib menggunakan APD saat bekerja sesuai dengan SOP yang telah ditentukan, baik pekerjaan yang berbahaya ataupun tidak. Hal ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari keparahan dampak kecelakaan kerja. Namun tidak semua pekerja memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan APD saat bekerja. Mayoritas pekerja masih beranggapan jika belum terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja, kesadaran mereka akan penggunaan APD masih kurang (Solekhah, 2018). Perilaku pekerja dalam menggunakan APD di tempat kerja dapat dipengaruhi beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin (Mustofa, Nursandah and Haqi, 2019).

Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki pekerja akan membentuk sebuah perilaku sebagai bentuk respon terhadap suatu rangsangan yang dilihat dan dipahami oleh pekerja. Rangsangan tersebut berupa risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Pekerja yang memahami akan dampak dari bahaya tersebut akan membentuk sebuah perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (Cahyani and Widati, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapitri, Qariati and Rizal (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD selanjutnya yaitu sikap. Sikap adalah respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor opini dan emosi yang bersangkutan. Pengetahuan akan penggunaan APD di tempat kerja merupakan suatu kewajiban, maka pekerja menanggapi objek dengan menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab. Hal inilah yang menentukan apakah seseorang bersikap positif terhadap suatu objek dan akan menjalankannya, atau negatif terhadap suatu objek dan mengabaikannya. (Rahmawati, Romdhona and Andriyani, 2022) .

Sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual, artinya hanya individu yang bisa mengendalikan dan mempertahankan sikapnya. Sikap dapat bersifat positif dan negatif sehingga sikap pekerja dalam pemakaian APD ini hanya pekerja itu sendiri yang bisa merubahnya (Notoatmodjo S, 2007) dalam (Yenni, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ghassani, Rindu and Supriyatna (2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku penggunaan APD.

Faktor selanjutnya adalah masa kerja. Masa kerja merupakan jangka waktu tenaga kerja bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja terbukti memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan pekerja menggunakan APD dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norvalinda, Wardiati and Arbi (2023)

menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan penggunaan APD pada pekerja.

Salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perilaku pekerja adalah pengawasan. Pengawasan merupakan penilaian sekaligus koreksi terhadap setiap penampilan pekerja untuk patuh menggunakan APD ketika bekerja, seperti yang telah ditetapkan oleh perusahaan sesuai SOP, sehingga meminimalisir risiko kecelakaan kerja. Ketika pekerja mendapatkan pengawasan yang baik dari atasan akan cenderung patuh dalam menggunakan APD (Iskandar, 2022). Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian Rahayu, Effendi and Andriyani (2020) yaitu ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pegawai Industri Informal Pengelasan di Kecamatan "X" Kota Tangerang. Salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan. (Hanum, Yusman and Rahmadiani, 2022) .

Salah satu faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku pekerja adalah Ketersediaan APD. Ketersediaan fasilitas K3 seperti APD dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung perilaku pekerja dalam bekerja (Setyaningsih et al., 2019). Dalam suasana kerja kenyamanan fasilitas berupa kondisi APD yang pas dan nyaman dapat mendorong pekerja untuk patuh menggunakan APD. Rata-rata pekerja disiplin dalam menggunakan APD dikarenakan adanya rasa nyaman dan tidak menyulitkan saat digunakan (Hanum, Yusman and Rahmadiani, 2022). APD harus tersedia agar meminimalisir bahaya pada pekerja bila sewaktu-waktu terjadi kecelakaan di tempat bekerja (Alemu et al., 2020). Berdasarkan penelitian Sari, Fauzan and Abdullah (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan alat pelindung diri dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri di wilayah kerja PT. Ramai Jaya Abadi – Tanjung Field Tahun 2020.

PT. Semen Bosowa Maros merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri pembuatan semen. Industri semen merupakan suatu jenis usaha yang tergolong rawan kecelakaan kerja karena didalamnya terdapat berbagai macam jenis pekerjaan maka mungkin saja

dapat merugikan semua pihak. Bagian Quarry misalnya sebagai suatu bagian yang secara terus menerus memproduksi bahan baku semen dengan melakukan kegiatan penambangan yang kemudian diproses dan diangkut kebagian proses produksi yang selanjutnya diolah dengan menggunakan mesin – mesin yang serba modern dan dengan bantuan sumber daya yang terampil. Dalam proses itulah terdapat potensi bahaya yang dapat terjadi seperti kecelakaan kerja berupa terjepit alat, tersiram, terjatuh, tertimpa barang berat, teriris, tertumbuk dan terpotong.

Berdasarkan data kecelakaan kerja PT Semen Bosowa tahun 2018 sampai dengan 2019 tercatat 6 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja akibat iritasi mata. Hal tersebut terjadi karena pekerja tidak menggunakan kacamata safety sehingga menyebabkan iritasi pada mata yang disebabkan oleh penyemprotan HCL dan penyemprotan material semen. Meskipun penggunaan APD tidak dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja tetapi dengan menggunakan APD yang tepat dapat meminimalkan efek dari kecelakaan yang diderita.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja seperti pada bagian raw mill beberapa pekerja tidak menggunakan ear plug, pada bagian packer pekerja diwajibkan menggunakan masker dan sarung tangan namun masih banyak pekerja yang tidak menggunakan masker pada saat bekerja. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan Haderiah and Safira (2020) di PT. Semen Bosowa Maros bagian produksi bahwa pekerja sebanyak 20 (18 %) yang menggunakan APD sesuai risiko kerja dan pekerja sebanyak 89 (82%) tidak menggunakan APD sesuai risiko kerja.

Dengan demikian diperlukan adanya suatu penelitian yang menghubungkan perilaku pekerja dalam menggunakan APD pada saat bekerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pekerja sehingga tidak menggunakan APD saat bekerja walaupun pihak perusahaan sudah menyediakan APD untuk bekerja. Tingginya kasus kecelakaan kerja di kearea kerja diakibatkan karena kecenderungan pekerja untuk bekerja tidak aman (unsafe act) seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

pada saat melakukan pekerjaannya, hal ini juga berkaitan dengan behavior yang dimiliki oleh pekerja tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah pengetahuan berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
- 1.2.2. Apakah sikap berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
- 1.2.3. Apakah Pengawasan berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?
- 1.2.4. Apakah ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk menilai hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.3.2.2 Untuk menilai hubungan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.3.2.3 Untuk menilai hubungan pengawasan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.3.2.4 Untuk menilai hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja yang kemudian dapat dijadikan sumber informasi, kajian ilmiah dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau saran kepada pihak perusahaan terkait perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja dalam upaya perlindungan terhadap tenaga kerja dan peningkatan derajat kesehatan tenaga kerja.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Tinjauan Umum tentang Alat Pelindung Diri

2.1.1 Definisi Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Occupational Safety and Health Administration, Personal protective equipment atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya (Dahlia et al., 2022). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD) menyatakan Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah sebagai suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD merupakan salah satu upaya tenaga kerja menciptakan lingkungan yang sehat dan aman dari infeksi sekaligus upaya perlindungan diri dari kecelakaan kerja (Wasty, Doda and Nelwan, 2021).

Berdasarkan UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja bahwa ditetapkan syarat keselamatan kerja adalah dengan memberikan alat perlindungan diri pada para pekerja. Alat pelindung diri bagi para pekerja sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kecelakaan kerja akan tetapi alat pelindung diri tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh melainkan mengurangi tingkat keparahan apabila terjadi kecelakaan kerja (Marlina, Syam and Bahtiar, 2021).

Alat Pelindung Diri (APD) yang baik apabila nyaman digunakan di tubuh serta dapat menyerap keringat dengan baik untuk menghindari kegerahan dan tidak mengganggu ruang gerak

saat dipakai. Banyak pekerja yang belum patuh dalam menggunakan APD meskipun pekerja telah mengetahui bahwa APD sangatlah penting digunakan saat bekerja. Hal tersebut dikarenakan pekerja merasa kurang nyaman dengan Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan. Penggunaan APD diatur dalam UU No. 1 Tahun 1970 Pasal 9, 12, dan 14 yang mengatur terkait penyediaan dan penggunaan APD di tempat kerja. Penyediaan APD di tempat kerja harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) ataupun dengan standar yang berlaku dan perusahaan harus mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja (Muhith et al., 2018).

2.1.2 Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)

Fungsi dan jenis alat pelindung diri dapat dibedakan sesuai dengan bagian tubuh yang dilindungi diantaranya (Permenaker, 2010):

2.1.2.1 Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dan mengurangi efek ketika terjadi benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme) dan suhu yang ekstrim.



Gambar 2.1 Alat Pelindung Kepala

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.2 Alat Pelindung Mata dan Muka

Alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang pengion maupun non pengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Alat pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman, tameng muka (face shield), masker selam, tameng muka dan kacamata pengaman dalam kesatuan (full face masker).



Gambar 2.2 Alat Pelindung Mata dan Muka

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.3 Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga berfungsi untuk melindungi pendengaran pekerja dari paparan bising yang melebihi nilai ambang batas. Alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (ear plug) dan penutup telinga (ear muff).



Gambar 2.3 Alat Pelindung Telinga

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.4 Alat Pelindung Pernapasan

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya.



Gambar 2.4 Alat Pelindung Pernapasan

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.5 Alat Pelindung Tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Alat pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berlapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.



Gambar 2.5 Alat Pelindung Tangan

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.6 Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.



Gambar 2.6 Alat Pelindung Kaki

Sumber: Data Sekunder, 2023

2.1.2.7 Pakaian Pelindung Badan

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikroorganisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur. Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi (Vests), celemek (Apron/Coveralls), Jacket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.



Gambar 2.7 Pakaian Pelindung Badan

Sumber: Data Sekunder, 2023

- 2.1.3 Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Semen Bosowa Maros, sebagai berikut:
- a. Helm Safety
 - b. Masker
 - c. Sepatu Safety
 - d. Vest
 - e. Sarung Tangan
 - f. Kacamata Safety
 - g. Ear plug / Ear muff

2.2 Tinjauan Umum tentang Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapi. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Surajiyo, 2008) dalam (Rachmawati, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Menurut peneliti bahwa, perilaku apabila didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan lebih baik dibandingkan jika tidak didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka akan memberikan hubungan positif yang berbanding lurus. Dalam penelitian di PT Surya Agrolika Reksa di Sei Basau mempertegas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pengetahuan terhadap penggunaan APD. Semakin baik pengetahuan seorang pekerja maka perilakunya yang didasari oleh pengetahuan tersebut akan baik pula dalam mematuhi akan pentingnya penggunaan APD untuk menjaga keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. (Edigan et al., 2019).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu (Hendrawan, Sampurno and Cahyandi, 2019) :

- a. Tahu/Know yang diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.
- b. Memahami/Comprehension diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi/Application diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.
- d. Analisis/Analysis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis/Synthesis menuju kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru misalnya dapat menyusun, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi/Evaluation berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Berdasarkan hasil penelitian Eva Rahmawati, Nur Romdhona, Andriyani (2022) bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik artinya pekerja tersebut berada pada level domain evaluasi kognitif, yaitu dapat menilai baik atau buruknya sesuatu hal dengan penilaiannya sendiri. Sehingga ketika pekerja diberikan informasi atau petunjuk tentang pentingnya patuh dalam penggunaan APD dalam bekerja, maka pekerja

dapat menilai bahwa APD sangat penting dan dapat melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja dari berbagai potensi bahaya yang dapat merugikan mereka. Sebaliknya jika pekerja tidak memiliki pengetahuan atau tidak dibekali dengan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan APD pasti mereka tidak akan menggunakan APD pada saat bekerja sehingga respon mereka atau untuk menggunakan APD pasti kurang dan akan muncul kebiasaan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sering dan bahaya maupun resiko dalam pekerjaan mereka pasti akan terjadi (Kurusi, Akili and Punuh, 2020).

2. 3 Tinjauan Umum tentang Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Notoatmodjo, 2012).

Sikap memiliki berbagai tingkatan yaitu (Pakpahan *et al.*, 2021):

- a. Menerima (*receiving*). Sikap menerima diartikan bahwa seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Menanggapi (*responding*). Sikap menanggapi diartikan bahwa seseorang mampu memberikan jawaban atau tanggapan apabila ditanya.
- c. Menghargai (*valuing*). Sikap menghargai diartikan bahwa seseorang mampu memberikan nilai positif terhadap objek dalam bentuk tindakan atau mendiskusikan tentang suatu masalah.

- d. Bertanggung jawab (*responsible*). Sikap bertanggung jawab diartikan bahwa seseorang mampu melakukan segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko.

Menurut (Luthans, 1995) dalam (Saleh, 2020) menjelaskan empat fungsi sikap. Empat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membentuk seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek peristiwa di sekelilingnya.

2. 4 Tinjauan Umum tentang Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan mengendalikan tenaga kerja agar mentaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Pengawasan dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dikuatkan dengan Permenakertrans No.per.03/Men/1982 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengawasan perlengkapan untuk kesehatan tenaga kerja. Salah satu tujuan dilakukan pengawasan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri selama melakukan pekerjaan, selain itu juga bisa memberi hukuman atau teguran yang keras kepada pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Sehingga perilaku pekerja akan menjadi lebih baik dengan adanya pengawasan dari perusahaan atau pihak-pihak yang terkait (Tho, Indah, and Puji 2019).

Menurut Sudibyo (2000) Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu diupayakan dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dengan adanya pengawasan dapat mencegah sedini

mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyelewengan, hambatan, kesalahan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Pengawasan perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa alat pelindung diri digunakan dengan baik oleh tenaga kerja ketika melakukan pekerjaan. Penggunaan alat pelindung ketika bekerja adalah tindakan yang tepat yang dilakukan tenaga kerja dalam melindungi diri dari kecelakaan akibat kerja. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tatuil, Doda and Rahman (2021) bahwa pengawasan sangat berpengaruh terhadap penggunaan alat pelindung diri pada perawat. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ketika pengawasan yang dilakukan kurang baik maka para perawat cenderung akan melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang kurang patuh, sebaliknya jika pengawasan yang dilakukan dengan baik maka perawat akan cenderung melakukan tindakan penggunaan alat pelindung diri yang baik pula.

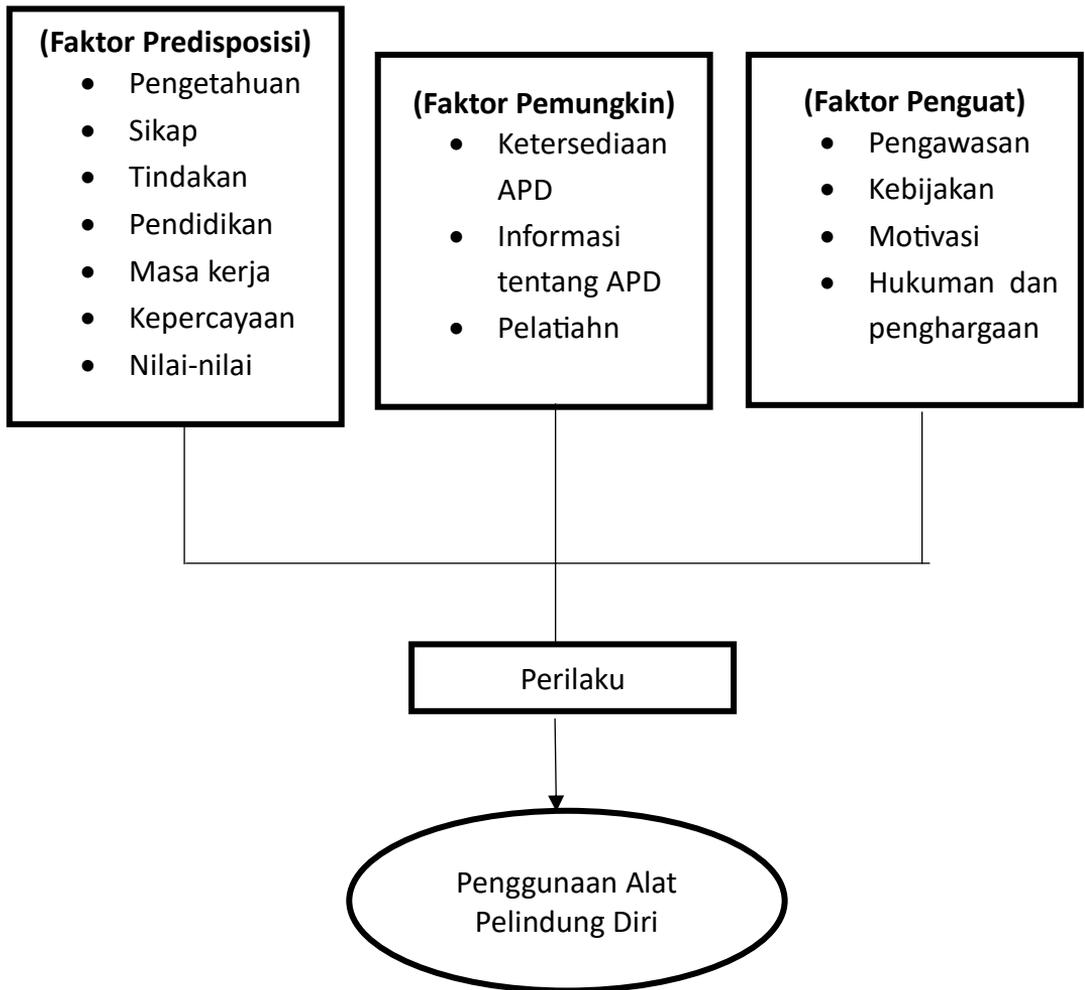
2. 5 Tinjauan Umum tentang Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Ketersediaan fasilitas (Alat Pelindung Diri) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku aman dalam melakukan pekerjaan, dimana ketersediaan fasilitas harus sesuai dengan resiko dan bahaya yang dihadapi di tempat kerja. Hal ini didukung oleh peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi no. 8 tahun 2010 pasal 2 menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan alat perlindungan diri secara cuma-cuma dimana APD yang disediakan harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku diwajibkan pada pekerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut. Sehingga dalam penyediaannya perusahaan dapat memberikan sarana berupa APD kepada pekerja secara menyeluruh (Heryawan and Heryana, 2019).

Dalam suasana kerja, kenyamanan tempat kerja dan kenyamanan fasilitas (kondisi APD) akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian, diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang menimbulkan kenyamanan dalam pemakaiannya

akan dapat digunakan oleh pekerja secara optimal. Ketersediaan APD merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan menggunakan APD untuk meminimalisir ketika terjadinya kecelakaan dan resiko kerja yang terjadi di perusahaan, jika perusahaan tidak menyediakan APD berarti perusahaan telah membahayakan pekerjanya dari risiko kecelakaan dan penyakit yang akan timbul di lingkungan kerja (Hanum, Yusman and Rahmadianti, 2022).

2. 6 Kerangka Teori



Gambar 2.8 Kerangka Teori

Sumber: Teori Lawrence Green (1980) (Notoatmodjo (2007) dalam (Ediganet al., 2019)